

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang secara langsung berpengaruh dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam era globalisasi saat ini. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, ilmu pengetahuan perlu dimiliki tiap individu sebagai pilar utama dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki setiap orang dapat ditempuh melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, menyatakan,

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat belajar bagi siswa. Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kejuruan, hingga

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan

perguruan tinggi. Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Lamanya waktu yang ditempuh dalam sekolah dasar adalah 6 tahun, dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Dalam sekolah dasar pembentukan karakter dan penanaman konsep merupakan waktu yang sangat tepat untuk membentuk siswa agar memiliki sikap dan keterampilan yang akan menjadi bekal dijenjang berikutnya. Permasalahan yang ada di sekolah biasanya terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh guru yang membuat siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian akan berakibat siswa tidak mampu mengolah dan menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran seharusnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi hasil dan sisi proses. Keberhasilan yang hanya dilihat dari salah satu sisi saja tidak akan sempurna. Keberhasilan pembelajaran siswa pada sisi hasil lalu mengabaikan sisi proses, maka dapat mengurangi makna proses pembelajaran yang sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan

pengetahuan.<sup>2</sup> Selain ilmu dan pengetahuan yang diberikan, pendidik juga perlu memberikan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu ilmu dan pengetahuan yang diberikan tidak hanya berupa materi yang bersifat pemahaman dan hafalan saja tetapi juga bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran di Sekolah Dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah materi pelajaran matematika.

Ilmu matematika merupakan salah satu cara membangun logika berpikir seseorang. Dengan demikian mata pelajaran matematika perlu diberikan pada siswa sekolah dasar untuk melatih kemampuan logika berpikirnya. Meskipun masih banyak yang menganggap bahwa matematika sulit, tetapi setiap orang harus mempelajarinya karena dengan belajar matematika dapat membantu meningkatkan penalaran dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang ada pada pembelajaran matematika di sekolah tidak selalu menekankan siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan kreatif, namun masih fokus dengan buku sehingga siswa cenderung terpaku dengan contoh. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh Tri Andari dan Eva Komsiatun bahwa,

---

<sup>2</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*: (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p. 2

berdasarkan ulangan harian pada materi bangun ruang, sebagian besar siswa masih memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penyebabnya sumber belajar yang digunakan masih terbatas, yaitu buku paket.<sup>3</sup>

Pada masalah lain juga masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran menakutkan. Hal ini disampaikan oleh Idah Faridah bahwa,

banyak siswa yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, bahkan ada yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Padahal matematika merupakan pelajaran yang penting bagi siswa, karena mata pelajaran berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta penalaran untuk membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dari beberapa masalah tersebut dapat ditarik bahwa siswa masih kesulitan dalam merumuskan masalah seperti, mengubah masalah ke dalam bentuk matematika, menafsirkan, dan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah. Dari beberapa hal tersebut termasuk ke dalam aspek yang terdapat dalam literasi numerasi.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan,

---

<sup>3</sup> Tri Andari dan Eva Komsiatun, "Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Realistik Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa", Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, Vol. 7, No. 1, 2018, p. 156

<sup>4</sup> Idah Faridah Laily, "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar", EduMa, Vol.3, No. 1, Juli 1014, p. 53

dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.<sup>5</sup>

Kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat terbantu melalui literasi numerasi. Masalah atau soal matematika yang baik dapat digunakan untuk menstimulasi kognisi manusia dalam mengeksplorasi ide-ide matematika, memperkuat penalaran hubungan antar konsep matematika, serta melatih ketekunan dan kreatifitas dalam menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, ketika seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah kehidupan sehari-hari menggunakan matematika, maka orang tersebut telah menggunakan kemampuan literasi numerasinya dengan baik.

Fakta yang menunjukkan dari hasil Indonesian National Assessment Program (INAP) oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperlihatkan sebagian besar siswa kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia kurang cakap dalam literasi matematika. Hanya 2,29 persen siswa yang masuk kategori baik, sementara 20,58 lainnya masuk kategori cukup. Selain itu siswa yang kurang cakap dalam literasi matematika

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017), p. 3

<sup>6</sup> Fitraning Tyas Puji Pangesti, "Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika dengan Soal HOTS," *Indonesia Digital Journal of Mathrmatic and Education* Vol. 5 No. 9, 2018, p. 567

mencakup 77,13 persen.<sup>7</sup> Dari data tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa SD.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan penanganan yang tepat. Untuk mengatasi masalah yang ada, yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan terlibat aktif dalam pelajaran serta dapat melatih kemampuan literasi numerasi. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Penerapan RME diupayakan semaksimal mungkin untuk membuat anak aktif dan membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran tidak diawali oleh sifat atau definisi atau teorema atau aturan dan diikuti dengan contoh-contoh serta penerapannya, tetapi dimulai dengan masalah-masalah kontekstual atau *real/nyata*.<sup>8</sup>

## **B. Pembatasan Fokus Kajian**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan

---

<sup>7</sup> Husein Abdulsalam, "Indonesia Tak Cakap Berhitung karena Matematika Dianggap Sulap", 2018 (<https://tirto.id/indonesia-tak-cakap-berhitung-karena-matematika-dianggap-sulap-dacn>), p. 1. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>8</sup> Rahmiati dan Didi Pianda, *Strategi & Implementasi Pembelajaran Matematika di Depan Kelas* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), p. 31

pengaruh penerapan RME terhadap kemampuan literasi numerasi pada sekolah dasar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumuskan masalah yang peneliti ajukan adalah “Bagaimanakah pendekatan *realistic mathematics education* dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendekatan *realistic mathematics education* dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai upaya Pengaruh Pendekatan RME Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar.

#### **2. Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengoreksi/memperbaiki kualitas belajar sehingga guru dapat

mengembangkan kemampuan literasi numerasi siswa dalam pembelajaran.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

